

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Kata ‘**persepsi**’ sering kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, apa makna sebenarnya dari persepsi itu sendiri? Menurut pengertian beberapa ahli, yang penulis simpulkan secara sederhana yaitu setiap individu dalam kehidupan sehari-hari akan menerima stimulus atau rangsang berupa informasi, peristiwa, objek, dan lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar stimulus atau rangsang tersebut akan diberi makna atau arti oleh individu, proses pemberian makna atau arti tersebut dinamakan persepsi. Untuk memberikan gambaran lebih jelas lagi mengenai persepsi, berikut pengertian yang diberikan oleh beberapa ahli.

Menurut *Sarlito Wirawan Sarwono*, persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan adanya perbedaan dalam system nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan. Sedangkan menurut *leavit* yang diambil dari *faradina, triska*, persepsi memiliki pengertian dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit persepsi yaitu penglihatan: bagaimana seseorang melihat sesuatu, dan dalam arti luas persepsi yaitu: padangan atau pengertian, bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Sondang P. Siagian berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorisnya dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu dalam lingkungannya. *Indrajaya*, dalam *prasilika, Tiara, H*, berpendapat persepsi adalah proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, memanfaatkan,

mengalami, dan mengolah perbedaan atau segala yang terjadi dalam lingkungannya.

Menurut *Robin*, persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungannya. Sedangkan menurut *Thoha*, persepsi adalah hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Dalam Wikipedia Indonesia disebutkan bahwa persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus sendiri didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antara gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.¹

Jadi kesimpulannya, **'persepsi'** ialah bahwa apa yang ingin dilihat oleh seseorang belum tentu sama dengan fakta yang sebenarnya. Keinginan seseorang itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat atau mengalami hal yang sama memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihat atau dialaminya itu.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu :

Pertama : diri orang yang bersangkutan sendiri. Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapannya.²

Kedua : Sasaran persepsi tersebut. Sasaran itu mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya.³

¹Dikutip dari Ben Fauzi Ramdhan literature paper FKM UI,tentang pengertian Persepsi, 2009, h. 6-7

²Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), h. 101.

³Ibid. h.103.

Ketiga : Faktor situasi. Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang.⁴

Proses pembentukan persepsi dimulai dengan penerimaan rangsangan dari berbagai sumber melalui beberapa panca indera yang dimiliki, setelah itu diberikan respon sesuai dengan penilaian dan pemberian arti terhadap rangsangan lain. Setelah diterima rangsangan atau data yang ada diseleksi. Untuk menghemat perhatian yang digunakan rangsangan-rangsangan yang telah diterima seleksi lagi untuk diproses pada tahapan yang lebih lanjut. Setelah diseleksi rangsangan diorganisirkan berdasarkan bentuk sesuai dengan rangsangan yang telah diterima. Setelah data diterima dan diatur, proses selanjutnya individu menafsirkan data yang diterima dengan berbagai cara. Dikatakan telah terjadi persepsi setelah data atau rangsang tersebut berhasil ditafsirkan.

Sedangkan faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang dapat disebut sebagai faktor-faktor personal, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli.⁵

B. Gambaran Umum Hadis Ightanim

1. Teks Hadis dengan jalur sanad yang berbeda

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ قَالَ : أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ، عَنْ زِيَادِ بْنِ الْحَرَّاحِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونِ الْاودِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعْظُهُ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسِ شَبَابِكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغَنَّاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَفِرَاغِكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ)

“Telah mengabarkan kita Abdullah bin al-Mubarak telah berkata : telah mengabarkan kita Ja’far bin Burqon dari ziyad bi Jarah, dari ‘Umar bin maimun al-Audiy: bersabda Rasulullah Saw. “manfaatkan lima kesempatan sebelum datang lima kesempatan, masa mudamu sebelum masa sakitmu, dan masa sehatmu sebelum masa sakitmu, dan masa

⁴ *Ibid.* h. 105

⁵ Dikutip dari paper Ben Fauzi Ramdhan FKM UI, 2009, h. 7-8, ditulis oleh Fauzi

*kayamu sebelum masa miskinmu, dan masa sempatmu sebelum masa sempitmu, dan masa hidupmu sebelum masa matimu”.*⁶

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ، في "كتاب قصر الأمل" لابن أبي الدنيا أخبرنا أبو عبد الله محمد بن عبد الله الصغار الأصبهاني، حدثنا أبو بكر بن أبي الدنيا، حدثنا أسحاق بن إبراهيم، أخبرنا عبد الله بن المبارك، حدثنا عبد الله بن سعيد بن أبي هند عن أبيه، عن ابن عباس، قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لرجل وهو يعظه "إِغْتَنِمَ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغَنَاكَ قَبْلَ فُقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ"

*“Telah menghabarkan kita abu abdillah al-hafidz yang d terangkan dalam (bab qasrul-amli,)oleh abi ad-dunya yang telah menghabarkan kita abu abdillah Muhammad bin Abdullah as-shighar al-asbihani, yang telah menceritakan kepada kita abu bakar bin abi-ddunya,yang telah menceritakan kepada kita ishaq bin Ibrahim,yang telah menceritakan kepada kita Abdullah bin al-mubarrak. Yang telah menceritakan kepada kita Abdullah bin said bin abi hindun dari bapaknya, dari ibnu abbas berkata telah bersabda Rasulullah Saw. “pergunakanlah lima kesempatan sebelum lima kesempatan, masa mudamu sebelum masa tuamu, dan masa sehatmu sebelum masa sakitmu,dan masa kayamu sebelum masa miskinmu, dan masa sempatmu sebelum masa sempitmu, dan masa hidupmu sebelum masa matimu”.*⁷

عن سويد بن نصر، عن عبد الله بن المبارك، عن جعفر بن برقان عن زياد بن الجراح عن عمرو بن ميمون، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لرجل و هو يعظه ((إِغْتَنِمَ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : [شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغَنَاكَ قَبْلَ فُقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ]

“Dari suyd bin Nasr, dari Abdullah bin al-Mubarok, dari ja’far bin Burqon dari Ziyad bin Jarrah dar ‘Amr bin Maimun berkata : telah bersabda Rasulullah Saw. pergunakanlah lima kesempatan sebelum lima kesempatan : “masa mudamu sebelum masa tuamu, dan masa sehatmu

⁶ Lil hafidz jamuliddin abi al-Hujjaj Yusuf al-Muzzay, Tahdzib al-Kamal fi asma ar-Rijl (Darrul Fikr,). Juz. 6 h. 362

⁷ Al-Imam Al-Hafidz Abi Bakr Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, Al-Jamiu Li Syuab Al-Iman (Ar-Riyad Thariq Al-Hijaz : Maktabah Ar-Rusyid Nasyirun, 2003M/ 1423 H), Juz 12, .h. 476

*sebelum masa sakitmu, dan masa kayamu sebelum masa miskinmu, dan masa sempatmu sebelum masa sempitmu, dan masa hidupmu sebelum masa matimu”.*⁸

حدثنا وكيع عن جعفر بن برقان عن زياد بن جراح عن عمرو بن ميمون أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال لرجل : ((إغتنم خمساً
)) (قَبْلَ حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ وَفِرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَشَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ

*“Telah menceritakan ke kita waki’ dari ja’far bin burqan dari ziyad bin jarrah dari amrun bin maimun, bahwanya Rasulullah Saw. telah bersabda : “pergunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara, masa hidupmu sebelum masa matimu, dan masa sempatmu sebelum masa sempitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, dan masa mudamu sebelum masa tuamu, dan masa sehatmu sebelum masa sakitmu”.*⁹

Dalam redaksi sanad lain, “Yang telah mengabarkan. ke aku, al-Hasan ibn Hakim al-Marwizu, menceritakan abu al-Muajah, menceritakan Abdun dan juga menceritakan Abdullah bin abi Hidun dari ayahnya dan dari ibnu Abbas, berkata Rasulullah Saw. “pergunakanlah lima kesempatan sebelum lima kesempitan : “masa mudamu sebelum masa tuamu, dan masa sehatmu sebelum masa sakitmu, dan masa kayamu sebelum masa miskinmu, dan masa sempatmu sebelum masa sempitmu, dan masa hidupmu sebelum masa matimu”.¹⁰

2. Uraian Matan Hadis

Adapun Uraian di bawah ini mengutip dari *Blog Komunitas Pondok Pesantren darunnajah cipining*, tentang hadits yang berkaitan dengan materi diatas adalah Hadits Dari *Ibnu ‘Abbas radliyallaahu ‘anhuma*, dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wasallam* bahwasannya beliau berkata kepada seorang laki-

⁸ Lil Imam Abi Abdurrahman Ahmad bin Syu’aib an-Nasai, *Assunan al-Kubro* (Beirut-Lebanon, Resalah.), Juz 10, h. 400

⁹ Imam Al-Hafidz Abi Bakr Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim Ibn Abu Syaibah, *Mushannaf*, *Op.cit.*,

¹⁰ Al-Hafid Abi Abdullah Al-Hakim Al-Naisaburi *Mustadrak Ala As-Shahihain* (Bairut Libanon : Dar Alma’rifat), Juz 4. h. 309

laki untuk untuk memanfaatkan lima kesempatan sebelum lima kesempatan menghampiri.

Hadits ini merupakan nasihat yang lengkap dan sangat berharga dari Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam. Muhammad shallallaahu 'alaihi wasallam adalah utusan Allah yang memiliki sifat kasih dan sayang kepada umatnya, sehingga beliau menerangkan perkara-perkara yang sangat dibutuhkan oleh mereka.

Allah menerangkan sifat beliau dalam Al-Qur'an sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, penderitaanmu terasa berat olehnya, dia sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin*” (QS. At-Taubah [09] : 128)¹¹

Sesungguhnya kaum muslimin termasuk kita sangat membutuhkan nasihat ini. Kita saksikan hari-hari berlalu, bulan demi bulan, tahun demi tahun, tetapi simpanan kebaikan kita tidak bertambah banyak. Kita masih banyak menyia-nyaiakan hidup kita untuk untuk bermain dan melakukan perbuatan sia-sia. Orang-orang banyak melewati waktu yang sangat berharga hanya untuk menikmati musik, lagu, TV, berbagai permainan, serta kesenangan lainnya, sekedar mengikuti nafsu syahwat.

Dengarlah dan perhatikanlah firman Allah berikut ini :



¹¹ Depag RI, *Al-Jumanatul 'Ali (Al-Qur'an dan Terjemahannya)*, Op.cit., h. 208



“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata, ”Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)-ku sebentar saja, sehingga aku dapat bersedekah dan ku menjadi orang-orang shalih”. Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Munafiqun [063] : 10-11)¹²

1. Manfaatkan hidup sebelum kematian

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam memberi nasihat kepada seseorang supaya memanfaatkan hari-hari selama hidupnya sebelum matinya. Hidup merupakan nikmat yang besar. Hari-hari dalam kehidupan merupakan kenikmatan. Karenanya setiap kali bangun dari tidurnya, Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam mengucapkan :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami dan hanya kepada-Nya tempat kembali” [HR. Bukhari].¹³

Orang yang berusia panjang disertai dengan amal shalih, dia akan mencapai derajat yang tinggi serta kenikmatan yang abadi. Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam membedakan dua orang shahabat (yang beliau persaudarakan). Shahabat pertama meninggal dunia, tujuh hari kemudian disusul oleh shahabat yang kedua.

Perhatikanlah wahai saudaraku semoga Allah merahmati kita bagaimana seorang yang mati di atas ranjangnya bisa melebihi saudaranya yang mati syahid, derajatnya melampaui derajat saudaranya hanya karena waktu satu pekan yang

¹² Ibid, h. 556

¹³ Jalur sanad tersebut adalah “Telah mengatakan ke kami Qobishoh dari Abdul Malik dari Rib’iy, bin Hirasy, dari hudzaifah telah berkata : Rasulullah Saw. kepada Firosh “. Li Abi ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il al-Bukhori, al-Jami as-Shohih, (al-Maktabah as-Salafiyah), Juz 4, Bab ucapan saat tidur, h. 155

Allah karuniakan kepadanya (lalu waktu itu dimanfaatkan untuk beramal shalih). Bagaimana kalau dia hidup satu tahun lagi atau lebih ? Marilah kita manfaatkan hidup kita! Hendaknya kita sadar, bahwa kematian itu datangnya tiba-tiba. Kematian itu tidak mengenal usia tertentu, dia tidak mengenal waktu-waktu tertentu dan juga penyakit-penyakit tertentu. Hal ini bertujuan supaya manusia mewaspadainya, menyiapkan diri untuk menemui kematian.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ
أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui apa yang akan dikerjakan besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mendalam Pengetahuan-Nya.” (QS. Luqman [31] : 34)¹⁴

Allah sudah memberitahukan kepada kita bahwa orang-orang yang sudah mati meminta supaya mereka dikembalikan di dunia ketika mereka tahu betapa berharganya hidup. Allah berfirman :

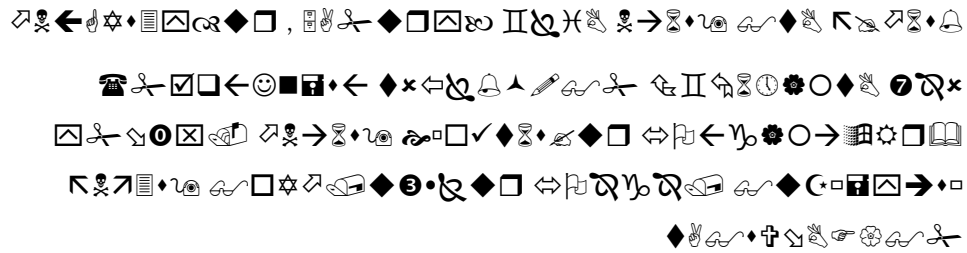
حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ * لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلِمًا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِن وَرَائِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

“(Demikianlah keadaan orang-orang itu), hingga apabila datang kematian kepada seorang dari mereka, dia berkata,”Ya Rabbku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah aku tinggalkan”. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan saja. Dan dihadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.” (QS. Al-Mukminun [023]: 99-100)¹⁵

Allah berfirman :

¹⁴ Depag RI, *Al-Jumanatul ‘Ali (Al-Qur’an dan Terjemahannya)*, Op.cit., h. 415

¹⁵ *Ibid*, h. 349



“Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang adzab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang dhalim : “Ya Rabb kami, beri tangguhlah kami (kembalikan kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang singkat, niscaya kami akan mematuhi seruan-Mu dan akan mengikuti rasul-rasul”. (Kepada mereka dikatakan) : “Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa, dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan” (QS. Ibrahim [014]: 44-45)¹⁷

2. Memanfaatkan kesehatan sebelum sakit

Ketika sakit kita berharap untuk bisa puasa tapi tidak mampu. Berharap bisa shalat sambil berdiri, tapi tidak bisa berdiri. Berharap bisa berangkat menuju masjid, tapi kedua kaki tidak kuat untuk menyangga badan. Maka kita akan menyesali hari-hari ketika kita masih mampu melakukan semua ibadah, tapi tidak memanfaatkannya!

3. Manfaatkan waktu luang sebelum sempit

Kesehatan adalah mahkotanya orang sehat. Kesehatan tidak terlihat nilainya kecuali oleh orang yang sakit. Demikian juga waktu luang adalah nilai yang sangat tinggi yang tidak disadari kecuali oleh orang yang sibuk. Hendaknya kita isi waktu-waktu luang kita dengan amalan-amalan shalih yang berguna bagi kita sendiri. Sebab di saat sibuk kita akan berharap bisa mempunyai waktu luang

¹⁷ Ibid, h. 262

untuk membaca buku dan menghadiri pengajian, tapi tidak mendapatkan waktu itu. Kita pun akan menyesali waktu-waktu yang telah tersia-siakan. Ketahuilah wahai hamba-hamba Allah, jika kita sudah memanfaatkan waktu sehat dan waktu luang untuk taat kepada Allah, lalu kita sakit atau melakukan perjalanan jauh, maka akan dituliskan buat kita pahala seperti pahala amalan yang dilakukan ketika sehat dan luang. Akan tetapi kebanyakan manusia melalaikan hal itu, bahwa orang rugi secara hakiki adalah orang sehat dan memiliki waktu luang lalu tidak bisa memanfaatkan keduanya. Ibaratnya orang memiliki permata yang sangat mahal lalu ditukar dengan kotoran hewan yang tidak berharga.

seseorang tidak akan memiliki waktu senggang sampai ia berkecukupan secara ekonomi serta berbadan sehat. Barangsiapa yang memperoleh hal tersebut (berkecukupan dan berbadan sehat) maka hendaklah ia bertekad agar tidak rugi dengan cara mensyukuri nikmat yang Allah berikan kepadanya. Di antara syukur kepada-Nya adalah dengan mentaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Barangsiapa meremehkan hal ini, dialah orang yang rugi.

Terkadang ada orang yang memiliki badan sehat namun tidak memiliki waktu luang disebabkan oleh pekerjaannya. Terkadang juga ada orang yang kaya tetapi dia sakit. Jika ada orang yang memiliki kedua hal tersebut, lalu dia malas untuk berbuat taat, maka dialah orang yang rugi.

Untuk lebih jelasnya, dunia ini adalah ladang, di sana ada perniagaan yang keberuntungannya akan nampak di akhirat. Barangsiapa menggunakan waktu luang dan waktu sehatnya untuk berbuat taat kepada Allah, maka dia adalah orang yang berbahagia. Barang siapa yang menggunakannya untuk berbuat maksiat maka dialah orang yang rugi. Karena waktu luang akan diikuti oleh kesibukan dan sehat akan diiringi oleh sakit. Membuat permisalan bagi mukallaf (orang yang telah dibebani beban syari'at) dengan seorang pedagang yang punya modal. Pedagang ingin mencari untung dengan tetap menjaga keutuhan modalnya. Caranya adalah dengan memilih orang untuk dimodali dan dia harus jujur dan benar supaya tidak rugi. Kesehatan dan waktu luang adalah modal. Maka semestinya seorang hamba mengisinya dengan keimanan dan memerangi hawa nafsu dan setan, supaya meraih keuntungan di dunia dan akhirat. Janganlah dia

mentaati hawa nafsu dan setan agar modal dan keuntungannya tidak hilang sia-sia. Kehilangan modal dan keuntungan adalah kerugian yang besar.

banyak orang tertipu dengan kesehatan dan waktu luang, karena mereka lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat. Maka *Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam* ingin menunjukkan bahwa kehidupan yang mereka geluti tidak ada artinya sedikitpun, sedangkan kehidupan yang mereka tinggalkan, itulah kehidupan yang sebenarnya. Barangsiapa yang tidak mendapatkannya maka dialah orang yang rugi. Oleh karena itu, *As-Salafush-Shalih* lebih “tamak” terhadap waktu dibandingkan kita. Di antara kita ada yang tidak tahu bagaimana memanfaatkan waktunya, bagaimana mengisi waktu luangnya? Kita terkadang mendengar dua orang yang berkata kepada temannya: “Ayo kita habiskan waktu, atau menghilangkan waktu”. Sementara pada salaf sangat tamak pada menit, bahkan detik waktu.

Sebagian ulama salaf jika mereka didatangi tamu, maka dia akan memuliakan tamunya itu dan menjamunya dengan sebaik-baiknya. Jika para tamunya itu berlama-lama di sana, maka dia akan mengatakan: “Tidakkah kalian segera pulang?.”

4. Manfaatkan masa muda seblum Tua

Masa muda adalah masa untuk berkarya dan masa berjihad. Masa muda merupakan masa yang sangat berharga seumur hidup. Barangsiapa yang memanfaatkan untuk dirinya, dia akan beruntung dan selamat. Dia juga akan berada di bawah naungan Allah swt ketika tidak ada naungan kecuali naungannya. Barangsiapa menyia-nyiakan masa muda dalam hawa nafsu dan berfoya-foya, maka dia rugi. Jika dia mati mendadak, niscaya dia akan sangat menyesal. Dan jika dia hidup sampai tua, dia juga akan menyesal. Karena jika ia mati, amalnya terputus dan jika ia sudah tua, badannya bungkuk, kakinya lemah, pendengaran dan penglihatannya berkurang, dan dia tidak mampu beramal shalih sebagaimana yang diinginkan. Allah berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (5) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.” (QS. At Tiin [95]: 4-6)¹⁸

Maksud ayat “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,” ada empat pendapat. Di antara pendapat tersebut adalah “Kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya sebagaimana di waktu muda yaitu masa kuat dan semangat untuk beramal. Masa tua adalah masa tidak semangat untuk beramal. Seseorang akan melewati masa kecil, masa muda, dan masa tua. Masa kecil dan masa tua adalah masa sulit untuk beramal, berbeda dengan masa muda.

Jika seorang mukmin berada di usia senja dan pada saat itu sangat sulit untuk beramal, maka akan dicatat untuknya pahala sebagaimana amal yang dulu dilakukan pada saat muda. Inilah yang dimaksudkan dengan firman Allah (yang artinya): bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. Makna firman Allah (yang artinya), “Kecuali orang-orang yang beriman” adalah kecuali orang-orang yang beriman di waktu mudanya, di saat kondisi fit (semangat) untuk beramal, maka mereka di waktu tuanya nanti tidaklah berkurang amalan mereka, walaupun mereka tidak mampu melakukan amalan ketaatan di saat usia senja. Karena Allah Ta’ala Maha Mengetahui, seandainya mereka masih diberi kekuatan beramal sebagaimana waktu mudanya, mereka tidak akan berhenti untuk beramal kebaikan. Maka orang yang gemar beramal di waktu mudanya, (di saat tua renta), dia akan diberi ganjaran sebagaimana di waktu mudanya.

Begitu juga kita dapat melihat pada surat Ar Ruum ayat 54.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat,

¹⁸*Ibid*, h. 598

kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (Lihat QS. Ar Ruum [030]: 54)¹⁹

Ibnu Katsir mengatakan, “(Dalam ayat ini), Allah Ta’ala menceritakan mengenai fase kehidupan, tahap demi tahap. Awalnya adalah dari tanah, lalu berpindah ke fase *nutfah*, beralih ke fase *‘alaqoh* (segumpal darah), lalu ke fase *mudhghoh* (segumpal daging), lalu berubah menjadi tulang yang dibalut daging. Setelah itu ditiupkanlah ruh, kemudian dia keluar dari perut ibunya dalam keadaan lemah, kecil dan tidak begitu kuat. Kemudian si mungil tadi berkembang perlahan-lahan hingga menjadi seorang bocah kecil. Lalu berkembang lagi menjadi seorang pemuda, remaja. Inilah fase kekuatan setelah sebelumnya berada dalam keadaan lemah. Lalu setelah itu, dia menginjak fase dewasa (usia 30-50 tahun). Setelah itu dia akan melewati fase usia senja, dalam keadaan penuh uban. Inilah fase lemah setelah sebelumnya berada pada fase kuat. Pada fase inilah berkurangnya semangat dan kekuatan. Juga pada fase ini berkurang sifat lahiriyah maupun batin. Oleh karena itu, Allah Ta’ala berfirman (yang artinya), “*kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban*”.

Jadi, usia muda adalah masa fit (semangat) untuk beramal. Oleh karena itu, manfaatkanlah dengan sebaik-baiknya. Janganlah disia-siakan. Jika engkau masih berada di usia muda, maka janganlah katakan: jika berusia tua, baru aku akan beramal.

“Sesungguhnya malam dan siang adalah tempat persinggahan manusia sampai dia berada pada akhir perjalanannya. Jika engkau mampu menyediakan bekal di setiap tempat persinggahanmu, maka lakukanlah. Berakhirnya safar boleh jadi dalam waktu dekat. Namun, perkara akhirat lebih segera daripada itu. Persiapkanlah perjalananmu (menuju negeri akhirat). Lakukanlah apa yang ingin kau lakukan. Tetapi ingat, kematian itu datangnya tiba-tiba. Jika engkau berada di waktu pagi maka janganlah engkau menunggu sore. Jika engkau berada di waktu sore, janganlah menunda sampai hari esok. Gunakan waktu sehatmu untuk

¹⁹ *Ibid*, h. 411

mencari bekal di waktu sakit, dan hidupmu untuk mencari bekal di waktu sesudah mati.”

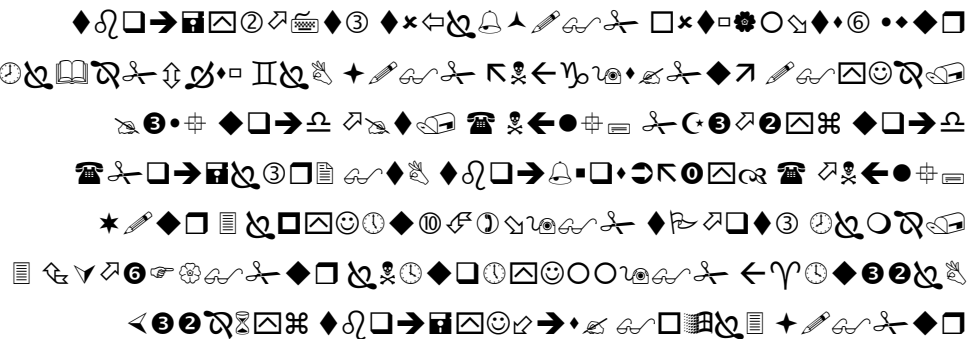
5. Manfaatkan Masa Kaya Sebelum Miskin

Kekayaan termasuk nikmat Allah. Orang yang diberi kekayaan wajib menyadari karunia Allah kepadanya dan wajib menyadari rahasia karunia ini. Nabi Sulaiman *'alaihi-salam* telah menjelaskan rahasia nikmat kekayaan dalam ucapan beliau sesudah melihat singgasana Bilqis berada di hadapan beliau. Beliau berkata :

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ

*“Ini termasuk karunia Rabbku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur ataukah kufur?” (QS. An-Naml [027]: 40)*²⁰

Oleh karena itu seorang hamba wajib memanfaatkan masa kayanya, menginfakkan sebagian harta yang Allah berikan. Hendaklah dia betul-betul menghindari sifat bakhil dan sifat menahan karunia Allah. Allah telah berfirman :



*“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al Imran [03]: 180)*²¹

²⁰ *Ibid*, h. 381

²¹ *Ibid*, h. 74

Dan masih banyak lagi ayat dan hadits yang mengancam orang-orang yang bakhil. Kiranya satu ayat di atas sudah cukup untuk mendorong kita untuk memanfaatkan harta yang Allah amanahkan kepada kita. Inilah di antara nasihat-nasihat Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam kepada ummatnya. Nasihat yang sangat berharga.

Barangsiapa yang ingin selamat serta beruntung dalam kehidupan dunia dan akhirat, maka hendaklah ia mendengarkan dan berusaha melaksanakan nasihat beliau *shallallaahu ‘alaihi wasallam*. Sedangkan orang yang enggan untuk mengikuti nasihat beliau, maka itulah orang-orang yang sesat dan merugi.²²

²² Uraian di atas mengutip dari : <http://darunnajah-cipining.com/ingat-5-perkara-sebelum-5-perkara> (diakses 31 Mei 2013)